

Analisis Peran Agen Perubahan dalam Mengatasi Anak Berkasus Seksualitas Melalui Penguatan Pembiasaan Karakter

Budi Hermaini
FKIP Universitas Terbuka
budih@ecampus.ut.ac.id

Sardjiyo
FKIP Universitas Terbuka
sarjiyo@ecampus.ut.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini menganalisis tentang peran agen perubahan dalam mengatasi anak berkasus seksualitas melalui pembiasaan karakter. Agen perubahan meliputi agen pendidikan dan agen sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature atau kajian pustaka, yang memuat tentang artikel-artikel yang relevan dengan agen perubahan, kenakalan remaja, dan pembiasaan karakter, yang diperoleh dari berbagai jurnal yang terakreditasi Sinta 6-2. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa agen perubahan (1) intitusi pendidikan, (2) guru, (3) keluarga, (4) lingkungan, (5) media berperan dalam merubah karakter anak. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa agen perubahan berperan sangat besar terhadap karakter anak, terutama di sekolah. Melalui pembiasaan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan sosial, mampu mencapai perubahan karakter bagi anak, terutama pada kasus seksualitas anak.

Kata kunci: agen perubahan; kasus seksualitas anak; pembiasaan karakter

***Abstract:** The purpose of this study is to analyze the role of change agents in dealing with children with sexuality cases through character habituation. Change agents include educational agents and social agents. This study uses a literature approach or literature review, which contains articles relevant to agents of change, juvenile delinquency, and character habituation, which were obtained from various journals accredited by Sinta 6-2. The results of this study found that agents of change (1) educational institutions, (2) teachers, (3) families, (4) environment, (5) media play a role in changing children's character. The conclusion of this study shows that agents of change play a very large role in the character of children, especially in schools. Through habituation of character both at school and in the social environment, it is able to achieve character changes for children, especially in the case of child sexuality.*

***Keywords:** agent of change; child sexuality cases; habituation of characters*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode masa rentan, karena dianggap sebagai masa *strom* dan *stress* tinggi (Santrock, 2007). Remaja usia 13-15 atau masa dalam tingkat SMP dan awal SMA, cenderung labil dalam pengelolaan emosi. Sesuai dengan perkembangan psikologinya, masa remaja adalah masa proses mencari identitas diri, keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, dan kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) (Laksmiwati, 1999; Widyastuti, 2009) dan masa dorongan seks secara alami karena perubahan hormonal (Notoatmodjo, 2007). Hormon-hormon pada masa remaja mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya

perubahan (Sarwono, 2011). Selain itu masa remaja sebagai sesuatu masa pencarian hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitif karena perpaduan hidup seksual yang banyak bentuknya.

Masa remaja juga masa untuk mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puji, maka pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman yang dulu tetapi dia belum menemukan pedoman yang baru (Sumadi, 1993). Maka pada saat ini remaja mengalami kegoncangan yang sangat hebat sehingga remaja sering merasa tidak tenang dan ada perasaan melawan dirinya. Pada masa ini remaja rentan terhadap pengaruh dari luar baik itu pengaruh yang positif ataupun negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ericson dalam Abin yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat kritis dan waktu remaja bisa menjadi *the best of time dan the worst of time* (Abin, 2007).

Perubahan hormonal tersebut memicu berbagai masalah kenakalan remaja, salah satu adalah kasus penyimpangan seksualitas (Pakey, 2016; Susanti & Handoyo, 2015). World Health Organization (WHO) tahun 2010, mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di wilayah Asia Tenggara, dan diperkirakan setiap tahun terdapat 4,2 juta aborsi, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia (Soetjijingsih, 2011). Pada tahun 2016 yang dirilis Komnas Perempuan menyatakan pada tahun 2015 terjadi kenaikan pemerkosaan sebesar 72% dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 2.399 kasus.

Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah westernisasi (Tilaar, 2009), kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada tatanan kehidupan saat ini (Jati, 2013), termasuk karakter (Mu'in, 2016). Maka dari itu peran komponen pendidikan sangat penting dan berpengaruh pada tingkat kenakalan remaja dalam kasus seksual, pendidikan (Setiawan, et al., 2021; Perdana, 2016; Sidik dan Raharjo, 2018;), *stakeholder* (Angkwijaya, 2017; Sedyati, 2022), guru (Kholilah, et al., 2022; Damayanti, 2022; Agel, et al., 2021). Selain itu peran agen sosial, keluarga (Nono, 2021; Sondakh, 2014; Andriyani, 2020; Utami & Raharjo, 2021; Hatuwe, 2013), lingkungan (Saputro dan Soeharto, 2012; Asih, et al., 2012; Tianingrum dan Nurjannah, 2019; Fitriani dan Hastuti, 2016), serta media (Risdalina, 2012; Rahmawati, 2015; Sugiharto, 2019).

Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang peran agen perubahan terhadap kenakalan seksual pada anak melalui peran agen perubahan. Agen perubahan memiliki peran sentral dalam pembiasaan karakter, baik di sekolah, lingkungan dan keluarga. Seberapa besar peranan agen perubahan dijelaskan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi literature (*literature review*). *Literature review* adalah uraian atau deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Randolph (2009) mendefinisikan kajian literature atau kajian pustaka, “ *As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.* Literature dalam penelitian ini tercakup dalam buku-buku, artikel yang relevan dengan peran agen pendidikan, yaitu *stakeholder*, guru dan keluarga dalam penanganan masalah seksual anak. Analisis data menggunakan tiga tahap (Cronin et al., 2018) yaitu, *pertama* menemukan artikel yang relevan dengan kekerasan anak, agen pendidikan,

dan agen sosial, artikel diperoleh dari jurnal-jurnal terakreditasi Sinta 6-2; *kedua* menganalisis artikel dengan mengidentifikasi permasalahan tentang masalah seksual anak; dan *ketiga* menemukan asumsi dan argumentasi yang dapat dijadikan temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agen perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada komponen-komponen yang terlibat seperti institusi pendidikan, guru, keluarga, lingkungan, media, dan kebijakan yang dituangkan dalam aturan perundang-undangan.

Institusi pendidikan

Institusi pendidikan adalah tempat menempa manusia bukan hanya memiliki ketrampilan *hard skill*, tetapi juga meliputi ketrampilan *soft skill*. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tersirat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketrampilan yang harus dimiliki siswa di sekolah, meliputi ketrampilan intelektual, ketrampilan sosial, ketrampilan manajerial, dan ketrampilan spiritual. Sedangkan *outcome* dari siswa tersebut adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia. Pasal 3 dan 4 yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengemban kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Institusi pendidikan didalam berperan dalam mengurangi kekerasan seksual pada anak, melalui mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum, seperti pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Wulandari & Hodriani, 2019; Juliardi, 2015), pendidikan IPS (Sari, et al., 2015) dan bimbingan dan konseling (Syahputra, et al., 2020). Sebagaimana pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik (Tambunan, 2017), kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Suharyanto, 2013). Sebagaimana dalam Pendidikan IPS dan Bimbingan Konseling, secara umum dapat dikatakan bahwa tujuannya adalah mencetak siswa yang memiliki 4K yaitu ketrampilan pengetahuan, ketrampilan sosial, ketrampilan spiritual dan ketrampilan manajerial.

Pada tingkat perguruan tinggi sebagaimana dalam HELTS 2003-2010, perguruan tinggi harus memberikan (i) lulusan yang memiliki kecerdasan, bertanggung jawab dan memiliki daya saing; (ii) hasil riset yang dapat bermanfaat sebagai inkubator dan berkontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan system ekonomi yang berkelanjutan., serta mengintegrasikan teknologi maju untuk memaksimalkan perolehan dan penerapan teknologi terkini; (iii) berperan kepada pembangunan masyarakat yang demokratis, beradab, dan terbuka, serta memenuhi standar akuntabilitas publik. Dengan demikian bahwa berbagai upaya dari institusi pendidikan formal dalam memperhatikan dan ikut berkontribusi pada kasus kekerasan seksual adalah pada tataran normatif dalam kurikulum yang bermuatan karakter dan nilai, sedangkan pada

perguruan tinggi melalui ciri khas program yang ditawarkan, meskipun dalam tataran normatif, karakter sudah tercakup dalam kompetensi pengetahuan. Sedangkan pada bimbingan dan konseling, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah layanan siswa dalam bentuk pembinaan, bimbingan dan konseling dari setiap masalah siswa, melalui peningkatan dan pengembangan pendidikan karakter.

Guru

Guru memiliki peran penting membentuk karakter anak menjadi baik. Guru harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Lebih jelas dijelaskan bahwa guru adalah *agent of change*. Intinya peran guru adalah membentuk dan menghasilkan generasi yang potensial dan unggul. Untuk dapat menjadi agen perubahan di sekolah maka guru harus terampil untuk menggunakan wewenang (*authority*), tanggung jawab (*responsibility*), hubungan (*connections*), demonstrasi (*demonstration*), dan profesionalitas (*professionalism*) (Blake Yancey, 1992).

Faktor pembiasaan diterapkan oleh guru dalam membelajarkan karakter siswa. Pembiasaan karakter akan berdampak terhadap pola pikir dan perilaku anak (Lee, 2013). Siswa dilatih untuk belajar mengontrol perilakunya, berempati, membangun hubungan yang baik dengan oranglain, menaati aturan yang berlaku, memiliki konsep diri, dan jujur (Berkowitz & Grych, 2000).

Peran guru sebagai agen perubahan sebagaimana Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bukan saja sebagai agen intelektual, tetapi juga sebagai agen sosial dan agen moral. Meskipun sebenarnya tidak secara implisit dijelaskan, tetapi dalam de jure nya, secara komprehensif tertuang dalam implementasinya, bahwa tuntutan guru adalah manusia yang sempurna, terutama pada guru PAI (Ahmad, et al., 2019; Kholilah, et al., 2022), guru Pkn (Wulandari & Hodriani, 2019; Ugel, et al., 2021), guru IPS dan bimbingan konseling (BK).

Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga juga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Agen sosialisasi di keluarga meliputi ayah, ibu, saudara kandung, saudara angkat yang belum menikah yang tinggal hidup bersama dalam satu rumah. Sedangkan pada masyarakat menganut pada sistem kekerabatan diperluas. Kekerabatan diperluas karena meliputi kakek, nenek, paman, bibi, disamping keluarga inti. Di perkotaan yang padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis anak, misal dengan pengasuh bayi (*baby sitter*). Menurut Gertrudge Jaeger peranan agen sosialisasi dalam sistem keluarga sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuannya sendiri. Covey menyatakan ada 4 prinsip peranan keluarga bagi remaja, yaitu *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Selain itu pola asuh keluarga memiliki nilai signifikan tinggi (Agustinawati, 2014).

Teman pergaulan

Teman pergaulan pertama kali ditemukan ketika anak mampu berpergian ke rumah. Pada awalnya, teman sepergaulan dimaksudkan sebagai kelompok rekreatif, namun dapat memberi pengaruh proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruhnya pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Kelompok teman sepermainan yang dalam istilah sosiologi dikenal dengan peer group merupakan sarana bagi para individu untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam sebuah kelompok permainan terdapat aturan yang berlaku yang disosialisasikan dan harus dipatuhi oleh anggotanya.

Berbeda pada keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat seperti perbedaan usia, pengalaman, dan peranan. Dalam sosialisasi teman sepergaulan dilakukan dengan cara berhubungan dengan orang yang sederajat dengan anak itu sendiri. Jadi anak tersebut bisa mempelajari peraturan yang mengatur tentang peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teman pergaulan menjadi penyumbang yang signifikan dalam mempengaruhi karakter anak (Mulyasari, 2006; Santrock, 2007; Tianingrum & Nurjannah, 2019; Fitriani & Astuti, 2016).

Media massa

Perkembangan teknologi informasi, baik media suara, media cetak, dan media gambar dapat mempengaruhi sikap dan tindakan anggota masyarakat pada umumnya. Melalui media massa masyarakat melakukan serangkaian tindakan imitasi, misalnya peniruan gaya hidup. Dengan demikian, nilai-nilai dan norma-norma yang disampaikan melalui media tersebut akan tertanam dalam kehidupan masyarakat (Florensia, 2010). Yang termasuk pada kelompok ini adalah media cetak (seperti koran, majalah, tabloid, surat kabar, dan lain-lain), dan media elektronik (seperti TV, internet, radio, video, film, dan lain-lain). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada frekuensi dan kualitas pesan yang disampaikan oleh media tersebut. TV adalah salah satu contoh media massa yang berperan sangat penting dalam sosialisasi. Dengan kehadiran TV dalam keluarga atau suatu masyarakat merupakan faktor pendukung dan bisa menjadi faktor penghambat dari suatu keluarga dalam menjalankan suatu fungsinya yakni mensosialisasikan anak. Sebagai contoh penayangan acara *Smack Down* di TV diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus, dan juga iklan-iklan produk-produk tertentu yang telah meningkatkan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat pada umumnya (Azhar, 2009; Sugiyarto, 2019).

SIMPULAN

Agen perubahan berperan sangat besar terhadap karakter anak, terutama di sekolah. Melalui pembiasaan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan sosial, mampu mencapai perubahan karakter bagi anak, terutama pada kasus seksualitas anak. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sinergitas agen perubahan sangat diperlukan untuk membangun karakter yang lebih baik bagi anak, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agel, U.S., Ngiu, Z., Yunus, R., & Adhani, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. *JAMBURA Journal Civic Education*, 1(2).
- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Repository.upi.edu, 10-37.
- Ahmad, Q.N., Asdiana, & Jayatimar, S. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2).
- Angkawijaya, Y.F. (2017). Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri terhadap Karakter Mulia pada Mahasiswa di Universitas X Surabaya). *Widyakala*, 4(1)
- Azhar, A. (2009). *Bahayanya Pergaulan Bebas pada Remaja*. Hasil Penelitian Pergaulan Bebas. 2009
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (2000). Early Character Development and Education, Early Education and Development. *Early Education and Development*, 11(1), 37-54
- Blake Yancey, K. (1992). Still Hopeful After All These Years: Teachers as Agents of Change. *Language Arts Journal of Michigan*, 8(1)
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a Literature Review: A step-By-Step Approach. *British Journal of Nursing*, 17 (1), 38-43.
- Damayanti, R.D., Sumantri, M.S., Dhieni, R., & Karnadi. (2022). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Erik Yohanis S. Pakey. (2016). Pendidikan Seksualitas Remaja dalam Keluarga di Desa Katana Kecamatan Tobelo Timur Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Holistik*, 9(17).
- Fitriani, Wihelmina, & Hastuti Dwi. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, DAN Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 9(3).
- Jati, W, R. (2013). *Pengantar Kajian Globalisasi Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2).
- Kholilah, N., Salsabila, R., Putri, A.W., & Prasetya, B. (2022). Peran Guru PAI terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Kota Probolinggo. *Al-Muaddib*, 4(2).
- Laksmiwati, A. (1999). *Perubahan Perilaku Seks*. Yogyakarta: Remaja.
- Lee, G. L. (2013). Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences. *Childhood Education*, 89(5), 315-322.
- Mulyasari, D., (2010). *Kenakalan Remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya (studi korelasi)*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi. www.uns.ac.id.
- Mu'in, F. (2016). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Ar-Ruz Media.
- Notoadmojo S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Perdana, N.V. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Edutech*, 17(1).

- Rahmawati, I. (2015). Pengaruh Pemanfaatan Media Elektronik (Internet, HP, TV) terhadap Pergaulan Bebas pada Siswa-Siswi Kelas X di SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara. *Jurnal Visikes*, 14(2).
- Randolph, J. (2009). A Guide to Writing the Dissertation Literature Review. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 14(1), 13.
- Risdalina. (2017). Pengaruh Mass Media Terhadap Kenakalan Remaja ditinjau dari Psikologi Kriminal. *Jurnal Ilmiah "Advokasi"*, 5(2).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S., Rachman, M., & Utari, S. I. (2015). Model Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Sosial pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Agama. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sedyati, N. R. (2022). Perguruan Tinggi sebagai Agen Pendidikan dan Agen Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 16(1).
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, P.A., Restianty, A.R., & Sari, I.L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1).
- Shidiq, F.A., Raharjo, T.S. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Soetjningsih. (2011). *Personal Abortion*. New Jersey: Medical Journal.
- Sugiarto, T. (2019). Pengaruh Lingkungan, Media Massa dan Masyarakat sebagai Penyebab Anak-Anak Melakukan Tindakan Kriminal. *Jurnal IUS*, 7(2).
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(1): 192-203.
- Susanti, I., & Handoyo, P. (2015). Perilaku Menyimpang dikalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 3(2).
- Tambunan, B. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Point-Counter-Point. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2): 239-245.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kemas*, 8(4).
- Tilaar. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyastuti, E. S. A. (2009). *Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah*. Jawa Tengah: PKBI.
- Wulandari, O. D., & Hodriani. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 1(3), 139-147.